

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat didikan bagi anak-anak yang di dalamnya ada proses mendidik para siswa melalui bimbingan yang di berikan oleh para guru. Adanya sekolah membuat para siswa dapat mewujudkan impiannya serta memajukan bangsa dan membangun sebuah karakteristik pada siswa. Bagi seorang guru sekolah menjadi tempat untuk memberikan dan membekali para siswa dengan pendidikan agar kelak di masa yang akan mendatang dapat menjadi manusia yang berguna bagi bangsa. Pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman belajar bagi para siswa. Sekolah merupakan tempat pembelajaran akademik yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial, emosional, dan karakter siswa. Aspek dalam lingkungan sekolah terkait sarana dan prasarana, guru dan staf, teman-teman sebaya, dan budaya sekolah. Memiliki lingkungan sekolah yang kondusif dapat membantu siswa merasa lebih nyaman, beradaptasi dengan baik, dan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam keberhasilan proses belajar mengajar ada peran dari aktifnya siswa selama pembelajaran berlangsung. Proses pembelajaran akan berjalan efektif ketika siswa turut aktif ketika proses pembelajaran berlangsung. Semakin tinggi keaktifan belajar siswa, semakin tinggi juga keberhasilan proses belajar tersebut. Sebaliknya ketika siswa tidak turut aktif dalam pembelajaran, proses pembelajaran akan menjadi monoton yang berjalan hanya satu arah saja hanya dari guru. Sehingga siswa akan sulit untuk memahami suatu pemahaman dari penjelasan yang sudah diberikan.

Di SMK Bina Wisata jurusan manajemen perkantoran dan layanan bisnis ada beberapa pelajaran produktif yang dipelajari oleh siswanya, salah satunya siswa mempelajari elemen komunikasi di tempat kerja. Dalam proses pembelajarannya para siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya baik secara sosial maupun dengan lingkungan fisiknya. Namun dalam proses pembelajaran terdapat perbedaan diantara para siswa mengenai keaktifan belajar.

Dalam kegiatan proses pembelajaran siswa diharapkan berperan aktif ketika pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan dan memperbaiki keaktifan belajar siswa, guru harus mampu untuk mengabdikan waktunya lebih banyak dalam kegiatan belajar mengajar, meningkatkan partisipasi siswa secara efektif, memberikan pembelajaran yang jelas, tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, dan mampu mengenali hingga membantu siswa yang kurang aktif dalam pembelajaran. Suartama (2023) mengemukakan bahwa “keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar akan menciptakan tingginya interaksi antara guru dan siswa atau sesama siswa yang pada akhirnya dapat menciptakan kondusifitas kelas dan menjadikan siswa dapat melibatkan kemampuannya secara optimal”.

Keaktifan bersumber dari kata aktif, berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (versi daring) aktif berarti berusaha atau giat bekerja. Aktifnya siswa dalam pembelajaran merupakan wujud semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang aktif merupakan siswa yang aktif mengikuti pembelajaran serta selalu hadir dari presensi kehadiran. Keaktifan siswa merupakan suatu pembelajaran yang mengajak siswa untuk ikut serta belajar secara aktif. Menurut Wahyuningsih (2020) belajar adalah keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung di mana siswa berinteraksi dengan siswa lain maupun guru. Siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat terlihat seperti menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan suatu masalah, bertanya, atau mengaplikasikan apa yang telah diberikan guru kepada siswa dalam suatu pembelajaran. Siswa yang aktif dalam pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, serta dapat melatih berpikir kritis dan memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, menurut Syah (2017) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, yaitu faktor internal (faktor dari dalam peserta didik), faktor eksternal (faktor dari luar peserta didik), dan faktor pendekatan belajar (approach to learning). Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam individu itu sendiri seperti minat, bakat, motif, kesiapan, dan intelegensi. Faktor eksternal merupakan faktor yang merupakan dari luar kendali individu tersebut seperti lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan faktor pendekatan belajar merupakan cara atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk membuat proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien. Menurut Slameto (2015) seseorang yang sulit berkonsentrasi dikarenakan kurang tertarik pada mata pelajaran, merasa tidak nyaman dengan suasana lingkungan yang tidak kondusif, serta bosan dengan mata pelajaran.

Suasana lingkungan yang kurang kondusif dapat membuat siswa menjadi bosan dalam mengikuti kegiatan proses pembelajaran sehingga siswa kurang aktif dalam ikut serta kegiatan proses belajar. Menurut Dalyono (2015) belajar di sekolah adalah suatu faktor yang mempengaruhi tingkat perkembangan kecerdasan siswa, karena siswa dapat belajar berbagai macam ilmu pengetahuan di sekolah.

SMK merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan berkualitas yang memiliki kemampuan sesuai dengan tantangan dan kebutuhan dunia kerja. Untuk mendukung upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan memiliki kemampuan yang sesuai maka diperlukan pembelajaran yang efektif dan di dukung dengan fasilitas yang memadai. Werdayanti (dalam Andrianto, dkk, 2020) mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif sangat memerlukan kondisi fisik kelas yang kondusif. Kondisi lingkungan fisik yang kondusif merupakan lingkungan belajar yang mendorong terjadinya proses belajar yang aktif dan efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang pada bulan Februari 2023 yang berlokasi di Lembang. Penelitian ini terjadi pada lingkungan belajar karena di

lingkungan ini terjadi keterlibatan psikomotor anak dan kognitif anak yang dapat menimbulkan keaktifan sehingga bisa menjadi hasil belajar siswa. Fenomena yang terjadi selama proses pembelajaran yang mengindikasikan bahwa rendahnya partisipasi siswa ketika pembelajaran sedang berlangsung. Ketika proses pembelajaran berlangsung para siswa cenderung diam kurang memperhatikan selama proses pembelajaran. Siswapun kurang berinteraksi pada pembelajaran seperti menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan dari guru. Adapun ketika guru mempersilahkan siswa untuk menjadi sukarelawan dalam kegiatan praktik, guru harus menunjuk siswanya untuk maju kedepan. Hanya beberapa siswa saja yang ikut aktif dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi di dua tempat yaitu kelas dan laboratorium perkantoran. Pembelajaran di kelas lebih banyak pembelajaran secara teoritikal, sedangkan pembelajaran di laboratorium lebih ke praktik mengenai komunikasi di tempat kerja.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran bukan hanya dari fisiknya saja tetapi siswa aktif secara psikomotorik yaitu siswa merumuskan atau memaparkan pendapatnya dan berpikir dalam memecahkan suatu masalah. Menurut Slameto (dalam Hayati, 2022) bentuk keaktifan belajar terbagi menjadi dua kelompok yaitu (1) keaktifan psikis, meliputi keaktifan indra (penglihatan, pendengaran, penciuman, peraba, dan lain lain), keaktifan emosi (senang, gembira, mencintai), keaktifan akal (mampu meremuskan pengertian, kesimpulan, dan sintesis) dan keaktifan ingatan (menerima, menyimpan, mengutarakan pesan dan kesan). (2) Keaktifan fisik, meliputi mencatat, membaca, berdiskusi dan mendengar.

Peneliti melakukan pra-penelitian dengan metode wawancara dengan guru elemen komunikasi di tempat kerja. Hasil yang diperoleh yaitu siswa cenderung kurang aktif selama pembelajaran berlangsung karena siswa merasa jenuh selama pembelajaran berlangsung. Narasumber menyampaikan bahwa ketika siswa mengikuti proses pembelajaran, mereka sulit untuk berkonsentrasi saat belajar sehingga para siswa sulit untuk menangkap informasi dengan cermat. Hal yang paling berpengaruh dengan adanya masalah ini yaitu siswa yang sudah terbiasa melaksanakan kelas secara daring. Ketika kelas daring mereka cenderung bisa

bersantai dan berleha-leha sehingga rasa keinginan tahunya terhadap materi yang akan dipelajari rendah. Untuk menangani masalah ini harus dibuat lingkungan belajar yang kondusif dan strategi pembelajaran yang cocok bagi siswa yang akan membuat siswa penasaran dan meningkatkan rasa keingintahuannya. Selain itu, diperlukan juga untuk menyesuaikan mata pelajaran dengan cara menyampaikan teori dan praktik.

Tabel 1. 1

Nilai UAS Siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang Tahun 2019-2022 Elemen Komunikasi di Tempat Kerja

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	KKM	Nilai Siswa		Presentase Nilai Siswa < 75 (%)
				≥75	<75	
2019/2020	X OTKP 3	43	75	43	0	0
2020/2021	X OTKP 2	35	75	35	0	0
2021/2022	X OTKP 2	35	75	34	1	2.8
2022/20223	Fase F MPLB 1	36	75	23	13	36.1

Sumber : Tata Usaha SMK Bina Wisata Lembang

Tabel 1.1 menggambarkan presentase nilai UAS siswa selama 4 tahun terakhir pada semester ganjil. Pada tahun ajaran 2019/2020 pembelajaran masih dilaksanakan secara offline atau secara tatap muka, hingga tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 terjadi pembelajaran daring atau secara online yang di karenakan adanya pandemi covid 19. Presentase nilai UAS siswa di tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 terlihat stabil tidak terlihat kenaikan presentase pada siswa yang nilainya dibawah KKM. Mulai dari tahun 2021/2022 terlihat ada kenaikan sebesar 2,8% , terlihat ada satu siswa yang tidak memenuhi KKM. Lalu di tahun ajaran 2022/2023 pembelajaran kembali dilakukan dengan tatap muka di karenakan pandemi sudah menurun, dengan catatan mematuhi aturan kesehatan yang berlaku. Pada tahun ajaran ini terjadi kenaikan presentase yang drastis sebesar 36,1%, dimana kenaikan presentase tersebut cukup tinggi daripada tahun sebelumnya. Tingginya jumlah siswa yang belum

memenuhi nilai KKM menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhinya.

Tabel 1. 2
Kriteria Nilai Sikap Siswa SMK Bina Wisata Lembang

Nilai	Nilai (dalam angka)	Kriteria
A (Sangat Baik)	90-100	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berperilaku sangat tertib dan patuh dalam peraturan 2. Siswa berperilaku sangat baik dalam pergaulan, baik dalam perkataan maupun perbuatan 3. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sangat baik 4. Siswa berperan aktif dalam proses kegiatan belajar
B (Baik)	80-89	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berperilaku tertib dan patuh dalam peraturan 2. Siswa berperilaku baik dalam pergaulan, baik dalam perkataan maupun perbuatan 3. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan baik 4. Siswa berperan aktif dalam proses kegiatan belajar
C (Cukup Baik)	70-79	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berperilaku cukup tertib dan patuh dalam peraturan 2. Siswa berperilaku cukup baik dalam pergaulan, baik dalam perkataan maupun perbuatan 3. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan cukup baik 4. Siswa berperan cukup aktif dalam proses kegiatan belajar

D (Kurang)	60-69	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berperilaku kurang tertib dan patuh dalam peraturan 2. Siswa berperilaku kurang baik dalam pergaulan, baik dalam perkataan maupun perbuatan 3. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan kurang baik 4. Siswa berperan kurang aktif dalam proses kegiatan belajar
E (Sangat Kurang)	0-59	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa berperilaku sangat kurang tertib dan patuh dalam peraturan 2. Siswa berperilaku sangat kurang baik dalam pergaulan, baik dalam perkataan maupun perbuatan 3. Siswa melaksanakan tugas dan kewajiban dengan sangat kurang 4. Siswa berperan sangat kurang aktif dalam proses kegiatan belajar

Sumber : Tata Usaha SMK Bina Wisata Lembang

Tabel 1.2 merupakan kriteria nilai sikap yang digunakan dalam menilai sikap di SMK Bina Wisata Lembang, dari kriteria tersebut siswa dinilai oleh guru. Penilaian ini dapat dilihat dari perilaku siswa sehari-hari selama berada di ruang lingkup sekolah. Dalam kriteria tersebut dijelaskan bahwa siswa harus patuh dalam mengikuti peraturan yang ada, berperilaku sopan terhadap semua orang, melaksanakan tugas dan kewajiban seorang siswa, dan yang terakhir berperan aktif dalam proses kegiatan belajar. Dari indikator diatas maka terbentuklah nilai sikap siswa yang berpacu pada indikator tersebut pada di bawah ini.

Tabel 1. 3**Nilai Sikap Siswa Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang Tahun 2019-2022 Elemen Komunikasi di Tempat Kerja**

Tahun Ajaran	Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Sikap Siswa				
			A	B	C	D	E
2019/2020	X OTKP 3	43	14	29	-	-	-
2020/2021	X OTKP 2	35	5	30	-	-	-
2021/2022	X OTKP 2	35	6	28	1	-	-
2022/20223	Fase F MPLB 1	36	5	25	6	-	-

Sumber : Tata Usaha SMK Bina Wisata Lembang

Pada tabel 1.3 terdapat nilai sikap siswa selama 4 tahun terakhir pada semester ganjil. Pada tahun ajaran 2019/2020 pembelajaran masih normal tatap muka seperti biasa, akan tetapi pada tahun ajaran 2020/2021 dan 2021/2022 para siswa melakukan pembelajaran secara daring dikarenakan adanya pandemi covid-19. Nilai sikap siswa pada tahun ajaran 2019/2020 dan 2020/2021 menggambarkan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai sikap c, d, dan e. Pada tahun 2021/2022 terdapat 1 orang siswa yang mendapatkan nilai c. Di tahun ajaran 2022/2023 pembelajaran sudah kembali normal dengan tatap muka dengan mengikuti aturan kesehatan yang berlaku, pada tahun ajaran ini terdapat penambahan siswa yang mendapatkan nilai c sebanyak 6 orang.

Nilai sikap tersebut merupakan gabungan dari beberapa penilaian yaitu penilaian perilaku dalam mentaati tata tertib sekolah, nilai berperilaku tutur kata dan sikap yang baik, nilai tugas dan kewajiban siswa, dan nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru elemen komunikasi di tempat kerja SMK Bina Wisata Lembang dari 4 indikator penilaian sikap, nilai keaktifan siswa merupakan nilai yang paling rendah dengan nilai di bawah dari nilai kkm

dibandingkan dengan 3 nilai yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran di Elemen Komunikasi di Tempat Kerja. Meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran akan berdampak baik pada siswa dalam berfikir sehingga proses pembelajaran efektif. Guru sebagai pendidik harus mengenali dan juga membantu siswa yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran, juga mencari tahu penyebab kurangnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa. Ada banyak faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Merujuk pada latar belakang diatas ada salah satu faktor yang mempengaruhi keaktifan siswa pada jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis SMK Bina Wisata Lembang yaitu lingkungan belajar. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “pengaruh lingkungan belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang.

Berdasarkan permasalahan di atas, masalah dalam penelitian ini secara spesifik dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran tingkat kondusifitas lingkungan belajar pada elemen komunikasi di tempat kerja fase f MPLB SMK Bina Wisata Lembang?
2. Bagaimana gambaran tingkat keaktifan siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang?
3. Adakah pengaruh lingkungan belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang pengaruh lingkungan belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada Elemen Komunikasi di Tempat Kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang.

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat kondusifitas lingkungan belajar pada elemen komunikasi di tempat kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang?
2. Untuk mengetahui gambaran tingkat keaktifan siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang?
3. Untuk mengetahui pengaruh lingkungan belajar terhadap keaktifan belajar siswa pada elemen komunikasi di tempat kerja Fase F MPLB SMK Bina Wisata Lembang?

1.4 Manfaat Penelitian

Jika penelitian yang dikemukakan di atas tercapai, penelitian ini akan memberikan kegunaan yang dapat dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan berguna dan dapat dijadikan bahan kajian untuk mengkaji berbagai perilaku siswa khususnya mengenai keaktifan belajar.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai rekomendasi bahan informasi bagi guru jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis khususnya pada guru elemen Komunikasi di Tempat Kerja kaitannya mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap keaktifan belajar siswa, serta sebagai referensi untuk semua pihak yang membutuhkan data dari hasil penelitian ini.